

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Victory Plus Yogyakarta adalah organisasi yang menyediakan dukungan bagi orang yang terjangkit HIV, yang dikenal sebagai Orang dengan HIV AIDS (ODHA). Didirikan pada tahun 2004 dengan nama awal Panti Rehabilitasi Rajawali, lembaga ini semula fokus pada rehabilitasi bagi pengguna narkoba suntik yang positif HIV. Panti ini didirikan oleh Rachmat Subekti dan Yan Michael.

Saat ini, Yayasan Victory Plus Yogyakarta secara langsung membantu ODHA, termasuk mereka yang berada dalam kelompok risiko seperti LSL (Laki-laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-laki). Yayasan ini berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan orang dengan HIV/AIDS dengan menyediakan berbagai layanan, seperti membangun kepercayaan diri, memberikan informasi tentang HIV/AIDS, dan menyediakan akses ke pengobatan serta perawatan. Selain itu, mereka juga mengadakan kegiatan positif, pendampingan, pelatihan, dan sosialisasi mengenai HIV/AIDS.

Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki 22 staf dan pendamping yang terdiri dari 4 staf kantor, 17 pendamping, dan 1 staf part-time. LSM Victory Plus, yang awalnya berfokus pada ODHA pengguna jarum suntik, kini telah berkembang menjadi organisasi besar yang mengelola beberapa KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) di Yogyakarta, termasuk KDS untuk waria (KDS Violet), perempuan (KDS Diajeng), dan laki-laki (KDS Dimas).

Pada tahun 2016, LSM Victory Plus berganti nama menjadi Yayasan Victory Plus Yogyakarta dengan Akta No. AHU0003482.AH.01.12 yang dikeluarkan pada 21 Januari 2016. Lokasi yayasan ini berada di Jl. Tunggoro No.5, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak jauh dari Universitas Sanata Dharma kampus 2, dengan jarak sekitar

800 meter dan waktu tempuh sekitar 4 menit melalui jalan Mosez Gatotkaca.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden pada Laki-Laki Seks Laki-Laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (n=92)

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean ± SD
1.	Usia (tahun)			29,09 ± 4,339
2.	Agama			
	Islam	82	89.1 %	
	Kristen	4	4.3 %	
	Katolik	5	5.4 %	
	Hindu	1	1.1 %	
3.	Status Perkawinan			
	Belum menikah	80	87.0 %	
	Menikah	8	8.7 %	
	Duda	4	4.3 %	
4.	Tingkat Pendidikan			
	SD	1	1.1 %	
	SMP	6	6.5 %	
	SMA	41	44.6 %	
	Perguruan Tinggi	44	47.8 %	
5.	Pekerjaan			
	Tidak Bekerja	8	8.7 %	
	Mahasiswa	17	18.5 %	
	Karyawan	46	50.0 %	
	Buruh	9	9.8 %	
	Wiraswasta	12	13.0 %	
	Total	92	100 %	

Sumber: Data Primer, 2024

Menurut Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini. Rata-rata usia responden adalah 29.09±4.34 tahun. Sebagian besar beragama islam 82 orang (89.1%), belum menikah 80 orang (87%), memiliki pendidikan tinggi 44 orang (47.8%), dan bekerja sebagai karyawan 46 orang (50%).

b. Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual

Gambaran sikap terhadap perilaku seksual pada Laki-laki Seks Laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.2, yaitu :

Tabel 4. 2 Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual pada Laki-laki Seks Laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (n=92)

No.	Perilaku Seksual	Rentang Skor	Mean±SD
1.	<i>Permissiveness</i>	(1-5)	2.61±0.90
2.	<i>Birth control</i>	(1-5)	3.97±0.89
3.	<i>Communion</i>	(1-5)	3.54±0.80
4.	<i>Instrumentality</i>	(1-5)	2.84±0.92

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 4.2 diatas terlihat bahwa mayoritas karakteristik perilaku seksual pada laki-laki seks laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Rata-rata sikap terhadap perilaku seksual adalah *permissiveness* 2.61±0.90, *Birth Control* 3.97±0.89, *Communion* 3.54±0.80, *Instrumentality* 2.84±0.92.

c. Gambaran Kepatuhan Minum ARV

Gambaran kepatuhan minum ARV pada Laki-laki Seks Laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.3, yaitu :

Tabel 4. 3 Gambaran Kepatuhan Minum ARV pada Laki-Laki Seks Laki-Laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (n=92)

No.	Kepatuhan Minum ARV	Jumlah (f)	(%)
1.	Rendah	35	38 %
2.	Sedang	34	37 %
3.	Tinggi	23	25 %
Total		92	100 %

Sumber : Data Primer, 2024

Dari tabel 4.3 yang tertera, terlihat bahwa mayoritas laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki yang terinfeksi HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta menunjukkan tingkat kepatuhan

yang rendah terhadap pengobatan ARV, dengan jumlah mencapai 34 orang (37 %).

3. Analisis Bivariat

- a. Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Seksual domain *permissiveness* dengan Kepatuhan Minum ARV terdapat pada tabel 4.4, yaitu :

Tabel 4. 4 Hubungan antara Sikap Terhadap Perilaku Seksual domain *Permissiveness* dengan Kepatuhan Minum Antiretroviral pada Laki-Laki Seks Laki-Laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (n=92)

	Kepatuhan Minum ARV	
	<i>p-value</i>	<i>r-pearson</i>
Domain <i>Permissiveness</i>	0.236	-0.125

*Signifikan dengan $p < 0,05$

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari uji korelasi Pearson antara sikap terhadap perilaku seksual dalam domain *permissiveness* dan kepatuhan terhadap pengobatan ARV adalah -0.125, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan antara keduanya.

- b. Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Seksual domain *Birth Control* dengan Kepatuhan Minum ARV terdapat pada tabel 4.5, yaitu :

Tabel 4. 5 Hubungan antara Sikap Terhadap Perilaku Seksual domain *Birth Control* dengan Kepatuhan Minum Antiretroviral pada Laki-Laki Seks Laki-Laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (n=92)

	Kepatuhan Minum ARV	
	<i>p-value</i>	<i>r-pearson</i>
Domain <i>Birth Control</i>	0.069	0.191

*Signifikan dengan $p < 0,05$

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 4.5 bahwa p-value antara sikap terhadap perilaku seksual domain *Birth Control* dengan kepatuhan minum ARV yang dilakukan uji korelasi menggunakan pearson adalah 0.191, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual domain *Birth Control* dengan kepatuhan minum ARV.

- c. **Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Seksual domain *Communion* dengan Kepatuhan Minum ARV terdapat pada tabel 4.6, yaitu :**

Tabel 4. 6 Hubungan antara Sikap Terhadap Perilaku Seksual domain *Communion* dengan Kepatuhan Minum Antiretroviral pada Laki-Laki Seks Laki-Laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (n=92)

	Kepatuhan Minum ARV	
	<i>p-value</i>	<i>r-pearson</i>
Domain <i>Communion</i>	0.768	-0.031

*Signifikan dengan $p < 0,05$

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 4.6 bahwa p-value antara sikap terhadap perilaku seksual domain *Communion* dengan kepatuhan minum ARV yang dilakukan uji korelasi menggunakan pearson adalah -0.031, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual domain *Communion* dengan kepatuhan minum ARV.

- d. **Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Seksual domain *Instrumentality* dengan Kepatuhan Minum ARV terdapat pada tabel 4.7, yaitu :**

Tabel 4. 7 Hubungan antara Sikap Terhadap Perilaku Seksual domain *Instrumentality* dengan Kepatuhan Minum Antiretroviral pada Laki-Laki Seks Laki-Laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (n=92)

	Kepatuhan Minum ARV	
	<i>p-value</i>	<i>r-pearson</i>
Domain <i>Instrumentality</i>	0.887	-0.015

*Signifikan dengan $p < 0,05$

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 4.7 bahwa *p-value* antara sikap terhadap perilaku seksual domain *Instrumentality* dengan kepatuhan minum ARV yang dilakukan uji korelasi menggunakan pearson adalah -0.125, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual domain *instrumentality* dengan kepatuhan minum ARV.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Penelitian ini mengungkapkan bahwa usia rata-rata responden laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki yang terinfeksi HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta adalah 29 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho Diyanto (2021), yang mencatat usia rata-rata responden sebesar $30,92 \pm 7,748$ tahun, yang juga termasuk dalam kategori usia dewasa awal.. Hal ini mencerminkan bahwa masa awal dewasa merupakan fase penting dalam kehidupan seseorang yang berisiko tinggi terkena HIV, terutama bagi mereka yang terlibat dalam aktivitas seksual tanpa perlindungan. Usia remaja dan dewasa awal adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Selama periode ini, remaja mengalami perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Fase ini, yang sering disebut sebagai masa pubertas, ditandai dengan perubahan fisik yang cepat akibat perubahan hormonal. Pada masa pubertas, remaja mulai berinteraksi lebih intensif dengan

lingkungan, teman sebaya, dan orang dewasa. Munculnya ketertarikan pada lawan jenis juga menjadi bagian dari perkembangan ini. Jika tidak ada pengawasan dari keluarga atau masyarakat, remaja dapat terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, serta pacaran dengan banyak pasangan. Aktivitas pacaran yang dapat meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS termasuk ciuman bibir, ciuman di leher, meraba area sensitif, bersentuhan alat kelamin, dan hubungan seks (Gunawan, dkk. 2021).

b. Agama

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dan terinfeksi HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta beragama Islam, dengan jumlah 82 orang (89,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Prastini (2020) mayoritas responden beragama Islam (95.6%). Hal ini sejalan dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Variabel agama penting untuk dipertimbangkan karena agama berfungsi sebagai pelindung bagi individu, memberikan kekuatan dalam berbagai situasi, namun juga dapat mencerminkan perilaku yang melanggar norma (Indriani & Damalita, 2014).

Kurangnya kepedulian agama terhadap penyakit ini kemungkinan besar disebabkan oleh ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman mengenai HIV/AIDS. Penelitian oleh Zeth et al. (2010) menunjukkan melalui analisis epidemiologi OR bahwa masyarakat dengan penurunan nilai agama memiliki risiko terinfeksi HIV empat kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang menjalankan nilai agama dengan baik. Pelanggaran terhadap nilai moral dan agama dapat menyebabkan individu lebih bebas dalam perilaku mereka, termasuk hubungan seks dengan sesama jenis, yang meningkatkan risiko infeksi HIV.

c. Status Perkawinan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dan terinfeksi HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta masih berstatus belum menikah, yaitu sebanyak 80 orang (87,0%). Temuan ini serupa dengan penelitian Rapiudin (2016), yang juga menemukan bahwa sebagian besar responden, yakni 42 orang (84%), belum menikah. Damalita (2014) mengungkapkan bahwa individu yang belum menikah cenderung lebih bebas dalam melakukan perilaku berisiko yang dapat menyebabkan infeksi HIV dan AIDS, terutama selama masa reproduksi dengan gejala seksual yang tinggi. Selain itu, Diyanto (2021) mencatat bahwa orang yang belum menikah biasanya memiliki hasrat seksual yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang sudah menikah. Perubahan dalam status perkawinan berperan penting dalam memengaruhi perubahan mental yang mungkin terjadi. Di kalangan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) yang telah menikah, status pernikahan sering kali digunakan untuk memenuhi ekspektasi sosial, di mana pernikahan antara pria dan wanita dipandang sebagai norma yang umum dalam masyarakat. Namun, di sisi lain, perilaku seksual menyimpang seperti ketertarikan pada sesama jenis sering kali ditutupi, yang masih menjadi kontroversi dalam masyarakat.

d. Tingkat Pendidikan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dan terinfeksi HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dengan 44 responden (47,8%) mencapai tingkat perguruan tinggi. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan merujuk pada tingkat formal tertinggi yang telah diraih dan diakui melalui ijazah. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu. Mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang

berpendidikan lebih rendah. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, individu lebih mudah menerima dan memahami informasi, yang pada gilirannya meningkatkan pengetahuan mereka. Pengetahuan yang mendalam sering kali berkontribusi pada sikap yang lebih positif dan penerapan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang kesehatan, semakin besar pula kesadaran mereka dalam menjaga kesehatan. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan. Pendidikan mempengaruhi cara pandang, metode penyelesaian masalah, perilaku, dan gaya hidup seseorang, serta berperan dalam keputusan hidup mereka. Namun, untuk kasus LSL, hubungan antara pendidikan dan perilaku seks menyimpang (sesama jenis) tidak mudah ditentukan. Tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu menjamin bahwa seseorang akan terhindar dari perilaku tersebut. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali memberikan pengetahuan yang lebih luas, namun juga dapat meningkatkan risiko terpapar oleh pengaruh budaya negatif seperti LSL. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa LSL dapat ditemukan pada berbagai tingkat pendidikan, dari tingkat dasar hingga tinggi. Ini mengindikasikan bahwa meskipun pendidikan merupakan tanggung jawab setiap individu, hal tersebut tidak selalu mencegah mereka terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang (Sary et al., 2020).

e. Pekerjaan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dan terinfeksi HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta bekerja sebagai karyawan, dengan jumlah mencapai 46 orang (50,0%). Dalam konteks penelitian ini, pekerjaan merujuk pada aktivitas atau tugas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pendapatan bulanan. Penelitian oleh Rapiudin (2016) mengungkapkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai pegawai atau buruh, sebanyak 19 orang (38%), diikuti oleh pelajar atau

mahasiswa dengan jumlah 18 orang (36%), dan wiraswasta sebanyak 13 orang (26%). Sebaliknya, penelitian oleh Panonsih et al. (2020) menemukan bahwa sebagian besar dari komunitas gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung adalah mereka yang tidak bekerja, dengan total 17 responden (48,6%). Pekerjaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri dan pengakuan dari orang lain. Aktivitas bekerja bertujuan untuk mengubah kondisi lingkungan, memenuhi kebutuhan hidup, menjaga eksistensi, dan mencapai tujuan hidup. Melalui pekerjaan, seseorang bisa mencapai tujuan spesifik dan merasakan prestasi pribadi. Faktor-faktor seperti gaya hidup, kebutuhan hidup, dan kondisi ekonomi dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja, termasuk LSL. Faktor lingkungan komunitas juga berperan, di mana seseorang mungkin terlibat dalam gaya hidup gay karena faktor materi dan gaya hidup. Perilaku gay sering kali bersifat eksperimental dan bisa berubah jika individu menemukan pasangan wanita, keluar dari lingkungan tersebut, atau menghadapi dampak negatif seperti penyakit kelamin. Penelitian oleh Nasution & Lubis (2019) menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi dapat mendorong perilaku menyimpang, karena seseorang yang berada dalam kondisi ekonomi yang buruk mungkin terpaksa mencari tambahan penghasilan dengan cara apa pun. Dalam situasi ekonomi yang sulit, nilai-nilai agama dan norma sering kali diabaikan demi memenuhi kebutuhan dasar. Lingkungan dan kondisi ekonomi adalah faktor kunci yang dapat menyebabkan seseorang terlibat dalam perilaku yang menyimpang, termasuk perilaku seksual, dengan harapan mendapatkan imbalan dari perilaku tersebut.

1. Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar karakteristik perilaku seksual laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki yang terinfeksi HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta menunjukkan hasil sebagai berikut: Dari 92 responden yang diteliti, sikap terhadap perilaku

seksual dalam empat domain menunjukkan rata-rata sikap sebagai berikut: pada domain *permissiveness*, dengan nilai rata-rata 2.61 ± 0.90 (min: 10, maks: 50), menunjukkan sikap yang rendah, yang berarti bahwa laki-laki dengan HIV cenderung kurang menerima keterbukaan seksual. Pada domain *birth control*, nilai rata-rata 3.97 ± 0.89 (min: 3, maks: 15) menunjukkan sikap yang tinggi, menandakan bahwa mereka cenderung bertanggung jawab terhadap seks dan dapat mengontrol penularan HIV. Pada domain *Communion*, nilai rata-rata 3.54 ± 0.80 (min: 5, maks: 25) menunjukkan kecenderungan tinggi, artinya mereka cenderung memiliki keinginan untuk berbaur dengan pasangan seksual. Sedangkan pada domain *Instrumentality*, dengan nilai rata-rata 2.84 ± 0.92 (min: 5, maks: 25), menunjukkan sikap rendah, yang berarti mereka tidak cenderung mencari kepuasan seksual dalam hubungan tersebut (Anggiani, 2020).

2. Gambaran Sikap Terhadap Perilaku Seksual Berdasarkan Domain *Permissiveness*

Permissiveness mengacu pada tingkat keterbukaan seksual, yaitu sejauh mana seorang laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) mampu menerima aspek-aspek yang berkaitan dengan seks. Pada hasil penelitian ini didapatkan sikap terhadap perilaku seksual berdasarkan domain *permissiveness* menunjukkan rata-rata sikap terhadap perilaku seksual adalah 2.61 ± 0.90 . Pada hasil berbeda dengan penelitian Anggiani (2020) domain *permissiveness* menunjukkan rata-rata sebesar 43.40 ± 5.772 (min: 10, maks: 50). Dimensi *permissiveness* memiliki nilai rendah yang menandakan bahwa sikap terhadap perilaku seksual LSL pada dimensi *permissiveness* cenderung kurang yang berarti LSL cenderung kurang dapat menerima hal-hal tentang keterbukaan yang berhubungan dengan seks, sehingga tidak tertarik untuk berbicara tentang keterbukaan seks.

3. Gambaran Sikap Terhadap Perilaku Seksual Berdasarkan Domain *Birth Control*

Menurut hasil penelitian, sikap remaja dalam domain *birth control* memiliki rata-rata 3.97 ± 0.89 terhadap perilaku seksual. Temuan ini serupa

dengan studi Anggiani (2020) yang menunjukkan rata-rata 11.14 ± 2.820 (min: 3, maks: 15) pada dimensi birth control. Nilai rendah dalam kategori *birth control* menunjukkan bahwa laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) cenderung sangat bertanggung jawab terhadap seks, sehingga mampu mengendalikan penularan HIV. Responden secara umum setuju bahwa "LSL harus bertanggung jawab dalam mengendalikan penularan HIV," yang mengindikasikan bahwa mereka melihat hubungan seksual sebagai tanggung jawab bersama LSL dalam mengatasi penularan HIV. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Azniar (2013), yang menegaskan bahwa tanggung jawab dalam hubungan seksual harus ditanggung oleh kedua belah pihak, mencakup pengambilan keputusan yang menghormati nilai dan tujuan masing-masing serta meningkatkan rasa percaya diri LSL.

4. Gambaran Sikap Terhadap Perilaku Seksual Berdaarkan Dimensi *Communion*

Dimensi *communion* dalam sikap terhadap perilaku seksual menunjukkan rata-rata nilai 3.54 ± 0.80 . Temuan ini serupa dengan penelitian Anggiani (2020), yang mencatat rata-rata 14.96 ± 4.892 (min: 5, maks: 25) pada dimensi yang sama. Nilai yang mendekati maksimum dalam dimensi *communion* mengindikasikan bahwa LSL memiliki sikap yang moderat. Hasil ini menunjukkan bahwa LSL cenderung merasa bahwa hubungan fisik terkadang tidak menyenangkan dan bahwa pengalaman seksual yang intensif (seperti melebur dengan pasangan) tidak dianggap sebagai aspek penting atau ideal dalam hubungan seks (Wahyudina & Rahmah, 2016).

5. Gambaran Sikap Terhadap Perilaku Seksual Berdaarkan Dimensi *Instrumentality*

Dimensi *instrumentality* dalam sikap terhadap perilaku seksual menunjukkan rata-rata 2.84 ± 0.92 . Temuan ini berbeda dari penelitian Anggiani (2020), yang melaporkan rata-rata 18.36 ± 4.007 (min: 5, maks: 25) pada dimensi yang sama. Nilai yang mendekati rendah menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku seksual dalam dimensi *instrumentality*

cenderung rendah, mengindikasikan bahwa individu tidak menunjukkan kecenderungan terhadap orientasi hubungan seksual yang menyenangkan, baik dari segi biologis maupun manipulatif. "Tujuan utama dari seks adalah untuk menikmati diri sendiri".

6. Gambaran Kepatuhan Minum ARV

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden laki-laki seks dengan laki-laki dan terinfeksi HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam mengonsumsi ARV, yaitu sebanyak 35 orang (38%). Hasil tersebut berbeda dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erika (2019), kepatuhan sedang yaitu, sebanyak 27 orang (40.3 %). Hal ini menandakan bahwa kepatuhan dalam penggunaan obat masih rendah karena rata-rata responden lupa membawa obat Ketika bepergian, hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata responden menjawab tidak pada pertanyaan kuesioner MMAS "pernahkah anda lupa membawa obat ketika bepergian?". Kepatuhan minum ARV berarti mengikuti petunjuk penggunaan obat secara tepat, termasuk dosis, waktu, dan cara. Mempertahankan kepatuhan ini merupakan tantangan. Survei mengungkapkan bahwa sepertiga dari ODHA sering kali lupa mengonsumsi obat selama periode pengamatan tiga hari. Padahal, untuk mencapai hasil terapi yang maksimal dalam mengurangi replikasi virus, diperlukan tingkat kepatuhan minimal 95% terhadap seluruh dosis tanpa ada yang terlewat (Dahoklory et al., 2019).

Hasil kepatuhan minum ARV dalam penelitian ini berbeda dari temuan Daramatasia & Kurniyanti (2020), di mana sebagian besar responden di Klinik Dasar Sehat Jombang Care Center Plus menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi, yaitu 31 orang (56,4%), dan 24 orang (43,6%) berada dalam kategori kepatuhan sedang. Tingkat kepatuhan yang tinggi di Klinik Dasar Sehat Jombang Care Center Plus disebabkan oleh adanya edukasi rutin dari pengurus Klinik Dasar Sehat yang meningkatkan pengetahuan tentang kepatuhan terapi ARV, rejimen obat yang digunakan, dan penyakit yang diderita. Selain itu, dukungan dari teman-teman dalam

komunitas dan sistem pendukung juga berperan dalam mengingatkan untuk meminum obat secara teratur serta menjaga pola hidup sehat, yang memotivasi pasien untuk terus patuh pada pengobatan ARV.

7. Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Seksual domain *permissiveness* dengan Kepatuhan Minum Antiretroviral pada Laki-laki seks Laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual domain *permissiveness* dengan kepatuhan minum Antiretroviral pada laki-laki seks laki-laki dengan HIV. Berdasarkan domain *permissiveness*, terlihat bahwa responden laki-laki seks laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki nilai *p-value* 0.236 antara sikap terhadap perilaku seksual domain *permissiveness* dengan kepatuhan minum ARV yang dilakukan uji korelasi menggunakan pearson adalah *r-pearson*-0.125.

Sikap *permissiveness* mengacu pada tingkat keterbukaan seseorang terhadap berbagai aspek seksual (Anggiani, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung tidak mampu menerima hal-hal yang berhubungan dengan seks. Dalam kuesioner BSAS yang menilai sikap *permissiveness* pada LSL dengan HIV mencerminkan pola jawaban yang menunjukkan konflik atau ketidaknyamanan dengan norma sosial yang lebih ketat, sering kali disertai dengan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan atau nilai-nilai konvensional. Karakter ini penting untuk dipahami dalam konteks bagaimana sikap permisif memengaruhi penyesuaian sosial dan penerimaan dalam lingkungan sosial.

Dengan 10 item pertanyaan, “Saya tidak perlu berkomitmen dengan seseorang untuk berhubungan seks dengannya”, “Seks bebas dapat diterima”, “Saya ingin berhubungan seks dengan banyak pasangan”, “Hubungan seks satu malam terkadang sangat menyenangkan”, “Tidak masalah jika terus menerus melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu orang dalam waktu yang sama”, “Seks sebagai pertukaran bantuan sederhana tidak apa-apa jika kedua orang menyetujuinya”, “Seks terbaik

adalah tanpa pamrih”, “Masalah dalam hidup akan lebih sedikit jika orang dapat melakukan hubungan seks dengan lebih bebas”, “Mungkin saja kita menikmati seks dengan seorang namun tidak begitu menyukai orang tersebut”, “Tidak masalah jika seks hanya menjadi pelepasan fisik yang baik”.

8. Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Seksual domain *Birth Control* dengan Kepatuhan Minum Antiretroviral pada Laki-laki seks Laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual domain *birth control* dengan kepatuhan minum Antiretroviral pada laki-laki seks laki-laki dengan HIV. Berdasarkan domain *birth control*, terlihat bahwa responden laki-laki seks laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki nilai *p-value* 0.069 antara sikap terhadap perilaku seksual domain *permissiveness* dengan kepatuhan minum ARV yang dilakukan uji korelasi menggunakan pearson adalah *r-pearson*-0.191.

Sikap *Birth control* merupakan sikap pengendalian penyebaran virus semakin luas merujuk pada sikap dan tindakan yang dirancang untuk mengatur atau mengendalikan terjadinya penyebaran HIV (Anggiani, 2020). Dalam kuesioner BSAS yang menilai sikap *birth control* pada LSL mengacu pada pola jawaban yang menunjukkan tantangan dalam penyesuaian sosial dan hubungan interpersonal terkait dengan keputusan dan sikap terhadap kontrol penyebaran virus HIV.

Dengan 3 item pertanyaan, “Kontrasepsi adalah bagian dari seksualitas yang bertanggung jawab”, “Perempuan harus berbagi tanggung jawab atas kontrasepsi”, “Seorang laki-laki harus berbagi tanggung jawab atas kontrasepsi”.

9. Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Seksual domain *Communion* dengan Kepatuhan Minum Antiretroviral pada Laki-laki seks Laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual domain *communion* dengan kepatuhan minum Antiretroviral pada laki-laki seks laki-laki dengan HIV. Berdasarkan domain *communion*, terlihat bahwa responden laki-laki seks laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki nilai *p-value* 0.768 antara sikap terhadap perilaku seksual domain *permissiveness* dengan kepatuhan minum ARV yang dilakukan uji korelasi menggunakan pearson adalah *r-pearson*-0.031.

Sikap *Communion* merupakan sikap terhadap perilaku seksual di mana dua orang atau lebih terlibat secara bersama-sama dalam suatu aktivitas seksual (Anggiani, 2020). Dalam kuesioner BSAS dengan fokus pada sikap *communion* seringkali mencerminkan tantangan dalam penyesuaian sosial terkait dengan stigma, keterasingan, dan kesulitan dalam membangun serta memelihara hubungan sosial.

Dengan 5 item pertanyaan, “Seks adalah bentuk komunikasi yang paling dekat antara dua orang”, “Hubungan seksual antara dua orang yang sedang jatuh cinta adalah interaksi manusia yang paling utama”, “Yang terbaik, seks tampaknya adalah penggabungan dua jiwa”. “Seks adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan”, “Seks biasanya merupakan pengalaman yang intensif dan hampir membebani”.

10. Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Seksual domain *Instrumentality* dengan Kepatuhan Minum Antiretroviral pada Laki-laki seks Laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual domain *permissiveness* dengan kepatuhan minum Antiretroviral pada laki-laki seks laki-laki dengan HIV. Berdasarkan domain *permissiveness*, terlihat bahwa responden laki-laki seks laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki nilai *p-value*

0.887 antara sikap terhadap perilaku seksual domain *permissiveness* dengan kepatuhan minum ARV yang dilakukan uji korelasi menggunakan pearson adalah $r\text{-pearson}=0.015$.

Sikap *Instrumentality* merupakan penggunaan seksualitas seseorang sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu (Anggiani, 2020). Dalam kuesioner BSAS fokus pada *instrumentality* mengacu pada pola jawaban yang mencerminkan tantangan dalam pencapaian tujuan, penilaian terhadap efektivitas peran sosial, kepuasan terhadap fungsi sosial, dan pengalaman diskriminasi atau hambatan sosial.

Dengan 5 item pertanyaan, “Seks yang terbaik adalah ketika anda melepaskan diri anda dan fokus pada kesenangan anda sendiri”, “Seks pada dasarnya adalah mengambil kesenangan dari orang lain”, “Tujuan utama seks adalah untuk menyenangkan diri sendiri”. “Seks pada dasarnya bersifat fisik”, “Seks pada dasarnya adalah fungsi tubuh, seperti halnya makan”.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah menerapkan beberapa pembatasan untuk menjaga fokus penelitian. Namun, ada beberapa kekurangan atau keterbatasan yang ditemukan selama pelaksanaannya, antara lain:

1. Peneliti menghadapi kendala dalam pengumpulan data karena tidak dapat bertemu langsung dengan responden saat penyebaran kuesioner. Kuesioner hanya diserahkan kepada petugas Yayasan, sehingga peneliti tidak memiliki kesempatan untuk melakukan observasi langsung terhadap LSL yang hidup dengan HIV.